

**PROSES MORFOLOGIS BAHASA MADURA DIALEK GILI KETAPANG
KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO**Usliani¹, Abu Yazid Adnan Quthny², Magfirotul Hamdiah³¹Universitas Islam Zainul Hasan: uezliani951@gmail.com²Universitas Islam Zainul Hasan: a.yazid.aq@gmail.com³Universitas Islam Zainul Hasan: magfirohhamdiah@gmail.com

WA: 085337101100

Artikel Info

Received :20 Feb 2023
Reviwe :4 Maret 2023
Accepted :2 April 2023
Published :14 April 2023

Abstrak

Setiap bahasa memiliki proses pembentukan kata yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses morfologis bahasa Madura dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini juga mengkaji ranah linguistik bidang morfologi. Metode yang dipakai menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan mengamati/observasi, merekam, menyimak, dan mencatat data temuan pada informan (warga desa Gili Ketapang) saat berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan hasil data temuan, terdapat proses morfologi yang beranah pada proses afiksasi berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Ditemukan 5 prefiks berupa *a-*, *e-*, *pe-*, *le-*, dan *ke-*. Ditemukan juga 6 sufiks berupa *-nah*, *-ngah*, *-ah*, *-aghi*, *-ah*, dan *-en*. Selain itu, ditemukan juga 7 konfiks berupa *e-eh*, *ke-nah*, *le-yah*, *e-ngah*, *a-ah*, *e-yeh*, dan *e-ghi*.

Kata Kunci: Proses morfologis, dialek, bahasa Madura, afiksasi

Abstarct

*Each language has a different word formation process. The purpose of this study was to determine the morphological process of the Madurese language in the Gili Ketapang dialect, Sumberasih District, Probolinggo Regency. This study also examines the linguistic realm in the field of morphology. The method used is a qualitative descriptive research type. Data collection techniques were used by observing/observing, recording, listening, and recording data findings from informants (Gili Ketapang villagers) when interacting with one another. Based on the findings of the data, there are morphological processes that are different in the affixation process in the form of prefixes, suffixes, and confixes. Found 5 prefixes in the form of *a-*, *e-*, *pe-*, *le-*, and *ke-*. Also found 6 suffixes in the form of *-nah*, *-ngah*, *-ah*, *-aghi*, *-ah*, and *-en*. In addition, 7 confixes were also found in the form of *e-eh*, *ke-nah*, *le-yah*, *e-ngah*, *a-ah*, *e-yeh*, and *e-ghi*.*

Keywords : *morphological process, dialect, Madurese language, affixation.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan simbol arbitrer yang digunakan orang untuk terbiasa berkolaborasi, dan berinteraksi. Tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting (Chaer, 2015). Pentingnya berbahasa merupakan suatu sarana untuk berinteraksi dengan orang, alat refleksi dan untuk menyampaikan pentingnya untuk bersosialisasi kepada masyarakat. Dalam sejarah historisnya, bahasa diekspresikan pada penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam A.S. (Muslih, 2013) sebagaimana dalam Kitabul Karim dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia (Allah) ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”.

Berbicara tentang bahasa, bahasa sejauh ini banyak beragam sesuai dengan daerah masing-masing. Di Indonesia saja banyak variasi bahasa dari berbagai daerah. Seperti bahasa Sunda, Batak, Jawa, Madura, dan banyak lainnya. Linguistik menyebutkan hal tersebut dengan ragam bahasa. Keragaman bahasa dalam ilmu linguistik merupakan penggunaan bahasa yang bervariasi tergantung pada topik yang dibicarakan, pembicara, hubungan antara pembicara dan subjek, dan media percakapan (Waridah, 2018). Terdapat enam ragam bahasa secara garis besar yang perlu diketahui, 1) bahasa berdasarkan alat/media (lisan dan tulis), 2) bahasa berdasarkan penutur daerah yang disebut dengan dialek/logat, 3) bahasa berdasarkan waktu, 4) bahasa berdasarkan situasi, 5) bahasa menurut pokok persoalan/bidang pemakaian, dan 6) bahasa berdasarkan pesan komunikasi (Basrowi, 2009).

Jika dikaitkan dengan syari'at, banyaknya ragam bahasa merupakan salah

satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT (Saif, 2014). Dalilnya yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim dalam surat Ar-Rum ayat 21: وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِيكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Menurut M Bahri Arifin dan Syamsul Rijal, istilah dialektologi berasal dari bahasa Yunani, *dialektos* dan *logos*. *Dialektos* merujuk pada sejumlah perbedaan kecil penggunaan bahasa di masyarakat Yunani, sedangkan *logos* berarti ilmu (Putri, 2021). Dengan demikian, dialek merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang didasarkan pada penutur daerah. Dialek Gili Ketapang, merupakan salah satu variasi bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang. Tentunya, berbeda dengan dialek Sumenep, Bangkalan, Sampang, dan bahasa Madura daerah lainnya. Dialek Sumenep mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, dialek Bangkalan terdapat peristiwa reduksi pada pengucapan katanya, dialek Pamekasan menghilangkan beberapa huruf sehingga menjadi lebih pendek (Sofyan, 2008). Sedangkan dialek Gili Ketapang terdapat imbuhan huruf disetiap katanya.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk desa Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Bahasa Madura digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar sosial dalam desa tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat desa Gili Ketapang tidak menyadari adanya unsur kebahasaan yang terdapat dalam kata yang dituturkannya. Masyarakat hanya berinteraksi tanpa menyadari adanya perubahan kata, imbuhan kata, dan unsur kebahasaan lainnya. Meskipun tidak terlalu diperhatikan, akan tetapi unsur kebahasaan dalam sebuah kata itu juga perlu diketahui. Sebab, perubahan dari

sebuah kata itu dapat mengubah pada maknanya juga.

Oleh karena itu, manfaat dalam penelitian ini ialah memberikan pengetahuan baik kepada masyarakat desa Gili Ketapang maupun khalayak umum bahwasanya bahasa Madura dialek Gili Ketapang yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi memiliki unsur kebahasaan dan proses pembentukan kata yang terdapat dalam bahasa Madura yang diucapkan. Hal ini, akan dilakukan dengan menganalisis kata yang terdapat dalam bahasa Madura yang diucapkan oleh masyarakat desa Gili Ketapang dalam kajian proses morfologis.

Proses morfologi secara umum dikenal sebagai proses pembentukan kata. Kata morfologi diadaptasi dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Kata *morphology* berasal dari *morph* yang memiliki arti “bentuk”, dan *logy* yang mengandung arti “ilmu”. Secara harfiah, kata morfologi mengandung arti ilmu tentang bentuk (Baryadi, 2022).

Sedangkan proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi (Chaer, 2015). Sesuai dengan temuan data atau hasil data, masyarakat desa Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sering menggunakan kata yang terdapat imbuhan di awal (prefiks), akhir (sufiks), dan awal-akhir (konfiks) pada penuturannya. Tentunya juga termasuk dalam proses morfologis yang beranah pada proses imbuhan kata atau bisa disebut dengan afiksasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muslimah dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah*” dan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pengafiksasian, akan tetapi memiliki subjek dan dialek yang berbeda. Penelitian terdahulu mengkaji tuturan bahasa Madura dialek Sumenep dalam mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi, sedangkan penelitian ini mengkaji

pengafiksasian dalam mendeskripsikan proses morfologis yang terdapat dalam tuturan bahasa Madura dialek Gili Ketapang.

Berdasarkan penelitian terdahulu juga yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan Berdasarkan Persepektif Derivasi dan Infleksi*” dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang objek yaitu afiksasi dan berbeda dalam subjek dan dialek. Penelitian terdahulu mengkaji afiksasi verba dalam tuturan bahasa Madura dialek Pamekasan yang berkaitan dengan afiksasi pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan banyak lainnya yang digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang proses morfologis afiksasi yang terdapat dalam tuturan bahasa Madura dialek Gili Ketapang.

Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Antono (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Proses Morfologis pada Bahasa Madura: Studi pada Mahasiswa Madura di Universitas Trunojoyo*” dan penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yang berupa proses morfologis pada afiksasi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwandi dan Antono mengkaji tentang afiksasi dan reduplikasi. Sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tentang proses morfologis afiksasi yang dideskripsikan.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya terdiri dari mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi, dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap lingkungan sekitar mereka (Rukajat, 2018). Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi, karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya ke lapangan langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (MCMilan & Schumacher, 2011). Proses penelitian yang dilakukan ialah melakukan pengamatan

terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap bahasanya (Arifin, 2011).

a. Data

Data yang diambil berupa tutur kata dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Data yang akan diambil berupa data yang mengandung proses morfologis dari segi afiksasi. Sedangkan data primer dalam penelitian ini berupa catatan hasil wawancara dan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dan data sekunder dalam penelitian ini berupa penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang proses morfologis bahasa Madura.

b. Sumber data

Sumber data yang akan digunakan ialah warga desa Gili Ketapang.

c. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, rekam, simak, dan catat dalam pengumpulan data. Teknik simak dilakukan pada saat peneliti mengamati interaksi antar warga desa Gili Ketapang. Teknik rekam dilakukan pada saat pengambilan data berlangsung, dan teknik catat dilakukan pada saat menganalisa data dari rekaman data, menyimak dan mengamati warga saat berinteraksi.

d. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan penelitian (Fiantika, 2022).

Hasil data temuan melalui teknik pengumpulan data yang sudah di dapat akan dianalisis dengan cara:

1. Menentukan data secara sistematis
2. Menyusun data temuan

3. Mendeskripsikan data dan menganalisa dalam kajian proses morfologis
4. Menyimpulkan data

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data temuan melalui teknik rekam, simak, dan catat, peneliti mengelompokkan data temuan tersebut dalam pengklasifikasian proses morfologis dalam afiksasi. Data temuan di bawah ini merupakan data yang dituturkan langsung oleh penutur bahasa Madura desa Gili Ketapang.

Data proses morfologis dalam bentuk prefiks yang terdapat pada bahasa Madura dialek Gili Ketapang berupa prefiks *a-*, *e-*, *pe-*, *le-*, dan *ke-*. Proses morfologis dalam pengafiksasian pada bahasa Madura dialek Gili Ketapang tidak mengalami perubahan pada bunyi akan tetapi dapat merubah pada makna kata dasar. Berikut data temuan yang diklasifikasikan pada bentuk tabel:

Tabel 1. Prefiks Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang

No	Prefiks	Kata Dasar	Hasil dan Mkn
1	<i>a-</i>	<i>Lakoh</i> (kerja)	<i>Alakoh</i> (bekerja)
2	<i>e-</i>	<i>Sambih</i> (bawa)	<i>Esambih</i> (di bawa)
3	<i>pe-</i>	<i>Ngerteh</i> (mengerti)	<i>Pengerteh</i> (mengerti lah)
4	<i>le-</i>	<i>Angin</i> (angin)	<i>Leangin</i> (angin muncul)
5	<i>ke-</i>	<i>Temor</i> (timur)	<i>Ketemor</i> (ke timur)

Data proses morfologis dalam bentuk sufiks yang terdapat pada bahasa Madura dialek Gili Ketapang berupa *-nah*, *-ah*, *-ngah*, *-an*, *-aghi*, dan *-en*. Proses morfologis dalam sufiks pada bahasa Madura dialek Gili Ketapang juga tidak merubah bunyi pada kata dasarnya, akan tetapi juga mengubah makna pada kata dasar sama halnya dengan prefiks. Berikut data temuan sufiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang yang diklasifikasikan pada bentuk tabel:

Tabel 2. Sufiks Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang

No	Sufiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	-nah	Iyyu (mbak)	Iyyunah (Kakaknya)
2	-ah	Pellem (gajih)	Pellemah (Gajihnya)
3	-ngah	Oreng (orang)	Orengngah (orangnya)
4	-an	Kettemon (bertemu)	Kettemuan (janji bertemu)
5	-ngah	Gendeng (bodoh)	Gendengngah (bodohnya)
6	-aghi	Ateng (angkat)	Ateng aghi (angkatkan)
7	-ah	Niser (kasihan)	Niserrah (kasihan)
8	-en	Ombe' (ombak)	Ombe'en (ombaknya)

Data proses morfologis dalam bentuk konfiks yang terdapat pada bahasa Madura dialek Gili Ketapang berupa *e-eh*, *ke-nah*, *le-nyah*, *e-ngah*, *a-ah*, *e-yeh*, dan *e-aghi*. Berbeda dengan prefiks dan sufiks, proses morfologis pada data konfiks terdapat perubahan bunyi dan makna pada tuturan bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Berikut tabel data dalam konfiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang.

Tabel 3. Konfiks Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang

No	Konfiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	<i>e-eh</i>	<i>Kebbhele</i> (bilang)	<i>Ekebbhele'eh</i> (bilang)
2	<i>ke-nah</i>	<i>Lagghuk</i> (besok)	<i>Kelagghuennah</i> (lusa)
3	<i>le-yah</i>	<i>Melleh</i> (beli)	<i>Lemelliyah</i> (beli)
4	<i>e-ngah</i>	<i>Bueng</i> (buang)	<i>Ebuengah</i> (ingin dibuang)
5	<i>a-ah</i>	<i>Tokar</i> (bertengkar)	<i>Atokarah</i> (bertengkar)
6	<i>e- yeh</i>	<i>Gheluy</i> (aduk)	<i>Egheluyeh</i> (di aduk)
7	<i>e-aghi</i>	<i>Jhemmor</i> (jemur)	<i>Ejhemmoraghi</i> (dijemurkan)

Berdasarkan ketiga tabel di atas, hasil dari data temuan terdapat 5 prefiks, 6 sufiks, dan 7 konfiks dalam proses morfologis dialek bahasa Madura. Sejauh ini, dalam proses pengafiksasian sufiks dan konfiks banyak digunakan oleh penutur bahasa Madura desa Gili Ketapang.

Pembahasan

Pada tabel 1 di atas terdapat prefiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Berdasarkan data temuan di atas, ditemukan

5 prefiks yang sering digunakan masyarakat desa Gili Ketapang berupa prefiks *a-*, *e-*, *pe-*, *le-*, dan *ke-*. Terdapat prefiks yang sudah di proses morfologikan dan diucapkan oleh penutur masyarakat desa Gili Ketapang:

a. *Alakoh*

Proses morfologis:

Lakoh + a- = alakoh

Kata *alakoh* merupakan bahasa Madura yang berkata dasar *lakoh* yang bermakna bekerja. Pada kata dasar tersebut terdapat pembubuhan afik berupa prefiks *a-*, dan menghasilkan kata *alakoh*.

b. *Esambih*

Proses morfologis :

Sambih + e- = esambih

Kata *Esambih* merupakan bahasa Madura yang berkata dasar *sambih* (bawa). Pada kata tersebut terdapat pembubuhan prefiks *e-*, dan menghasilkan kata *Esambih*.

c. *Pengerteh*

Proses morfologis :

Ngerteh + pe- = pengerteh

Kata *pengerteh* merupakan bahasa Madura yang diucapkan oleh penutur desa Gili Ketapang. Kata tersebut berkata dasar *ngerteh* (mengerti). Kemudian terdapat pembubuhan prefiks *pe-* dan menghasilkan kata dan makna yang sudah berbeda dari makna kata dasar yaitu *pengerteh* (mengerti lah).

d. *Leangin*

Proses morfologis :

Angin + le- = leangin

Kata *leangin* merupakan bahasa Madura yang juga diucapkan oleh masyarakat desa Gili Ketapang. Secara proses morfologi kata tersebut berkata dasar *angin* (angin) yang kemudian dibubuhi prefiks *le-* yang menghasilkan kata dan makna yang berbeda dengan makna kata dasar *leangin* (angin yang muncul).

e. *Ketemor*

Proses morfologis :

Temor + ke- = ketemor

Kata *ketemor* merupakan bahasa Madura yang juga diucapkan oleh warga desa Gili Ketapang. Secara proses morfologi kata tersebut berkata dasar *temor* yang bermakna arah timur. Kata tersebut dibubuhi prefiks *ke-*

, yang menghasilkan kata dan makna yang sudah berbeda dari makna kata dasar yaitu *kettemor* (ke timur).

Pada tabel 2 di atas terdapat sufiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Berdasarkan data temuan di atas, ditemukan 6 sufiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang berupa sufiks *-nah*, *-ngah*, *-an*, *-aghi*, *-ah*, dan *-en*. Pembubuhan sufiks lebih banyak digunakan saat berinteraksi dari pada prefiks. Berikut pembahasan mengenai sufiks pada tabel di atas:

a. *Iyyunah*

Proses morfologis :

Iyyu + *-nah* = *Iyyunah*

Kata *Iyyunah* merupakan bahasa Madura yang diucapkan oleh masyarakat desa Gili Ketapang. Kata tersebut memiliki kata dasar *Iyyu*, makna dari kata tersebut yaitu panggilan kepada kakak perempuan atau bisa disebut dengan mbak. Kata tersebut dibubuhi sufiks *-nah*, dan menghasilkan kata *iyyunah*. Sufiks *-nah* dalam bahasa Madura bermakna kepemilikan seperti contoh lain: “*Sepedanah jeh kalak*” (Sepedanya ambil)

b. *Pellemmah*

Proses morfologis :

Pellem + *-ah* = *Pellemma*

Kata *Pellemmah* merupakan bahasa Madura yang mempunyai makna gaji. Kata tersebut dibubuhi sufiks *-ah*, yang kemudian menghasilkan kata *Pelemmah* yang memiliki arti gajinya.

c. *Orengngah*

Proses morfologis :

Oreng + *ngah* = *orengngah*

Kata *orengngah* merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang yang bermakna orang. Kata tersebut dibubuhi sufiks *-ngah*, yang kemudian menghasilkan kata *orengngah*.

d. *Kettemuan*

Proses morfologis :

Kettemon + *-an* = *kettemuan*

Kata *kettemuan* merupakan bahasa Madura yang juga digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang yang memiliki arti bertemu. Kata tersebut berkata dasar *kettemon*,

kemudian dibubuhi sufiks *-an* yang menghasilkan kata *kettemuan*.

e. *Gendhengngah*

Proses morfologis :

Gendheng + *-ngah* = *gendhengngah*

Kata *Gendhengngah* berasal dari kata dasar *gendheng* yang memiliki arti bodoh. Kata tersebut dibubuhi sufiks *-ngah*, yang kemudian menghasilkan kata *gendhengngah* yang memiliki arti bodoh sekali.

f. *Atengaghi*

Proses morfologis :

Ateng + *-aghi* = *atengaghi*

Kata *atengaghi* merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang. Kata berbahasa Madura tersebut berkata dasar *ateng* yang memiliki makna angkat. Kata *ateng* dibubuhi sufiks *-aghi*, yang menghasilkan kata *atengaghi* yang memiliki arti angkat. Sufiks *-aghi* dalam bahasa Madura digunakan pada saat meminta tolong pada seseorang.

Contoh lain:

“*Mandiaghi sepeda jeh*”
(Mandikan sepeda itu)

g. *Niserrah*

Proses morfologis :

Niser + *-ah* = *Niserrah*

Kata *Niserrah* pada bahasa Madura memiliki kata dasar *niser* yang mempunyai arti kasihan. Kata tersebut dibubuhi sufiks *-ah* yang kemudian menghasilkan kata *niserrah* yang mempunyai arti kasihan sekali pada penuturan bahasa Madura dialek Gili Ketapang .

h. *Ombe'en*

Proses morfologis :

Ombe' + *-en* = *Ombe'en*

Kata *ombe'en* dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang menunjukkan pada suatu objek yaitu bermakna ombak laut. Kata tersebut berkata dasar *ombe'* yang dibubuhi sufiks *-en* di akhir kata dasar, dan menghasilkan kata *ombe'en*.

Pada tabel 3 di atas terdapat konfiks dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Berdasarkan data temuan di atas terdapat 7 konfiks yang peneliti temukan. Konfiks juga banyak ditemukan dan digunakan dalam

bahasa Madura dialek Gili Ketapang. Berbalik dengan infiks yang sedikit dalam penggunaannya. Berikut pembahasan mengenai konfiks pada tabel di atas:

a. *Ekebbhele'eh*

Proses morfologis :

Kebbhele' + *-eh* = *kebbhele'eh*

Kebbhele'eh + *e-* = *ekebbhele'eh*

Kata *ekebbhele'eh* merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang untuk mengadakan sesuatu kepada seseorang. Kata tersebut memiliki kata dasar *kebbhele*, dan terdapat pembubuhan konfiks di awal dan di akhir kata yaitu *e-* dan *-eh* yang menghasilkan kata *ekebbhele'eh*.

b. *Kelagghuennah*

Proses morfologis :

Lagghuk + *-nah* = *lagghuennah*

Lagghuennah + *e-* = *kelagghuennah*

Kata *kelagghuennah* merupakan kata yang berkata dasar *lagghuk* bermakna besok. Kata tersebut dibubuhi konfiks berupa *ke-*, dan *-nah* sehingga menghasilkan kata *kelagghuennah*.

c. *Lemelliyah*

Proses morfologis :

Melleh + *-yah* = *melliyah*

Melliyah + *le-* = *lemelliyah*

Pada proses morfologi bahasa Madura dialek Gili Ketapang pada kata di atas terdapat kata dasar *melleh* yang mempunyai arti beli. Kata dasar tersebut dibubuhi konfiks di awal dan akhir kata katanya, berupa konfiks *le-*, dan *-yah* yang menghasilkan kata *lemelliyah*. Pada proses morfologi kata tersebut terdapat perubahan bunyi dari pada kata dasar, terdapat penambahan huruf di kata dasar setelah dibubuhi konfiks.

d. *Ebuengah*

Proses morfologis :

Bueng + *-ngah* = *buengah*

Buengah + *e-* = *ebuengah*

Pada kata *ebuengah* dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang berkata dasar *bueng* yang memiliki arti buang. Secara proses morfologi, kata tersebut dibubuhi konfiks *e-*, dan *-ngah* di awal dan akhir kata dasar yang

menghasilkan kata *ebuengah* yang memiliki arti akan dibuang.

e. *Atokarah*

Proses morfologis :

Tokar + *-ah* = *tokarah*

Tokarah + *a-* = *atokarah*

Proses morfologi pada kata bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang tersebut memiliki kata dasar berupa Tokar yang memiliki arti tengkar. Kata tersebut dibubuhi konfiks berupa *a-*, dan *-ah* yang menghasilkan kata *atokarah*.

f. *Egheluyeh*

Proses morfologis :

Gheluy + *-eh* = *gheluyeh*

Gheluyeh + *e-* = *egheluyeh*

Proses morfologi bahasa Madura dialek Gili Ketapang pada kata *egheluyeh*, terdapat kata dasar *gheluy* memiliki arti aduk. Kata dasar tersebut dibubuhi konfiks di awal dan akhir berupa *e-*, dan *-eh* yang menghasilkan kata *egheluyeh* bermakna akan mengaduk sesuatu.

g. *Ejhemmoraghi*

Proses morfologis :

Jhemmor + *-aghi* = *jhemmoraghi*

Jhemmoraghi + *e-* = *ejhemmoraghi*

Kata *ejhemmoraghi* dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang berkata dasar *jhemmor* memiliki arti jemur. Pada kata tersebut dibubuhi konfiks di awal dan akhir pada kata dasar berupa *e-* dan *-aghi* yang menghasilkan makna jemurkan.

Berdasarkan uraian di atas, proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang dalam dialeknya sangat berperan penting. Pentingnya proses morfologis dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang ini disebabkan memiliki perubahan dari segi kata, pelafalan bunyi, dan jika sudah di proses morfologi kan maka tentunya akan mengalami perubahan makna.

D.SIMPULAN

Proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Madura dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, ditemukan proses morfologis

yang beranah pada afiksasi/proses pembubuhan. Terdapat pembubuhan afiks berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Infiks dalam bahasa Madura Gili Ketapang jarang ditemukan.

Ditemukan 5 prefiks berupa *a-*, *e-*, *pe-* *le-*, dan *ke-* pada bahasa Madura yang sering digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang. Selain prefiks, ditemukan juga 6 sufiks yang terdapat dalam bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang yaitu sufiks *-nah*, *-ngah*, *-ah*, *-aghi*, *-ah*, dan *-en*. Berdasarkan data temuan, terdapat 7 konfiks yang digunakan oleh masyarakat desa Gili Ketapang berupa konfiks *e-eh*, *ke-nah*, *le-yah*, *e-ngah*, *a-ah*, *e-yeh*, dan *e-aghi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Baryadi, Isodarus P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Basrowi, M. (2009). *Mengenal Ragam Bahasa*. Jakarta: CV Pamularsih
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Fiantika, F.R., Wasil M., Jumiati, S, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi
- Hasanah, H., Setiawati, E., dan Nurhayani, I. 2022. Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan Berdasarkan Persepektif Derivasi dan Infleksi. Dalam *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 5, Nomor 3, Agustus 2022
- Irwandi, I dan Antono. 2022. Proses Morfologis pada Bahasa Madura: Studi pada Mahasiswa Madura di Universitas Trunojoyo. Dalam *Algazali International Journal Of Educational Research* Volume 5, Nomor 1, Oktober 2022, hlm.70
- Jati, A, S, K. (12/12/2014). *Ragam Bahasa adalah Kebesaran Allah*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2023, dari <https://priyayimuslim.wordpress.com/2014/12/12/ragam-bahasa-adalah-kebesaran-allah/>
- Muslihin. (06/06/2013). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Manusia*. Diakses pada tanggal 25 Januari 2023, dari <http://www.referensimakalah.com/2013/06/bahasa-sebagai-alat-komunikasi-manusia.html=1>
- Muslimah, D., Nurhayati, EAA., dan Suhartatik. 2019. Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. Dalam *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1, Nomor 1, hlm 17
- Putri, V, K, M. (03/09/2021). *Apa itu Dialektologi*. Diakses pada tanggal 19 Februari 2023, dari <https://amp.kompas.com/skola/read/2021/09/03/170000869/apa-itu-dialektologi->
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sofyan, A., Wibisono, B., Mahmud, A., dkk. (2008). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Madura
- Syamsuddin, dan Vismaia, D. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. Dalam *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* Volume 4, Nomor 2, Desember 2022, hlm.122